

P ISSN : 2503 - 1708

E ISSN : 2722 - 7340

REALITA

Jurnal Bimbingan dan Konseling

JURNAL REALITA	VOLUME 6	NOMOR I	EDISI April 2021	HALAMAN 1154 - 1325	P ISSN : 2503 - 1708 E ISSN : 2722 - 7340
---------------------------	---------------------	--------------------	-----------------------------	--------------------------------	--

**Diterbitkan Oleh:
PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING**

REALITA
BIMBINGAN DAN KONSELING
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

DEWAN REDAKASI

Pelindung : Rektor Universitas Pendidikan Mandalika
Dekan FIPP Universitas Pendidikan Mandalika

Penanggung Jawab : Kaprodi BK FIPP Universitas Pendidikan Mandalika

Editor

Hariadi Ahmad, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Associate Editor

Mustakim, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Mujiburrahman, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Ahmad Muzanni, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

M. Chaerul Anam, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Editorial Board

Prof. Drs. Kusno, DEA., Ph.D Universitas Negeri Jember

Drs. Wayan Tamba, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Farida Herna Astuti, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Ichwanul Mustakim, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Reza Zulaifi, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Irham Kifli, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Jessica Festi Maharani, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Reviewer

Dr. I Made Sonny Gunawan, S.Pd.,
M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Dr. A. Hari Witono, M.Pd Universitas Mataram

Prof. Dr. Wayan Maba Universitas Mahasaraswati

Dr. Gunawan, M.Pd Universitas Mataram

Dr. Haromain, S.Pd., M.Pd. Universitas Pendidikan Mandalika

Dr. Hadi Gunawan Sakti, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Wiryo Nuryono, M.Pd Universitas Negeri Surabaya

Hasrul, S.PdI., M.Pd STKIP Kie Raha Ternate

Dita Kurnia Sari, M.Pd UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. Roro Umy Badriyah. M.Pd., Kons Universitas PGRI Maha Dewa

Ari Khusumadewi, M.Pd	Universitas Negeri Surabaya
M. Najamuddin, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
M. Samsul Hadi, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Lalu Jaswandi, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Eneng Garnika, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Aluh Hartati, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Drs. I Made Gunawan, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Nuraeni, S.Pd., M.Si	Universitas Pendidikan Mandalika
Baiq Sarlita Kartiani, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
M. Zainuddin, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Ahmad Zainul Irfan, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Dra. Ni Ketut Alit Suarti, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Asep Sahrudin, S.Pd., M.Pd	Univ. Mathla'ul Anwar Banten
Suciati Rahayu Widyastuti, S.Pd., M.Pd	Univ. Nahdlatul Ulama Cirebon
Rahmawati M, S.Pd., M.Pd	Universitas Muhammadiyah Kendari
Ginanjari Nugraheningsih, S.Pd. Jas., M.Or	Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Dewi Ariani, S.Pd., M.Pd	Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok
St. Muriati, S.Pd., M.Pd	Universitas Boso Makassar
Uli Agustina Gultom, S.Pd., M.Pd	Universitas Borneo Tarakan Kalimantan Utara
Indra Zultiar, S.Pd., M.Pd.	Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Alamat Redaksi:

Redaksi Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling (**JRbk**)

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika

Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59 A Mataram Telp. (0370) 638991

Email : bk_fip@ikipmataram.ac.id

Web : e-journal.undikma.ac.id

Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling menerima naskah tulisan penulis yang original (belum pernah diterbitkan sebelumnya) dalam bentuk *soft file, office word document (Email)* atau *Submission* langsung di akun yang diterbitkan setiap bulan April dan Oktober setiap tahun.

Diterbitkan Oleh: Prodi Bimbingan dan Konseling FIPP UNDIKMA.

DAFTAR ISI	Halaman
I Made Sonny Gunawan Korelasi Antara Empati dengan Perilaku Cyberbullying pada Siswa di SMA Negeri 3 Mataram.....	1154 – 1163
Selamah, Ni Ketut Alit Suarti, dan Aluh Hartati Hubungan Antara Kemampuan Menyimak dengan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun PAUD Berseri Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah	1164 – 1174
Ni Made Sulastris dan Farida Herna Astuti Pengaruh Permainan Kolase Terhadap Kreativitas Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Darul Muhsinin Labulie Lombok Tengah	1175 - 1182
Rohani Zen, Wayan Tamba, dan Eneng Garnika Pengaruh Konsling Realita Terhadap Prilaku Prosocial Anak Usia Dini Di TK Baiturrahman Montong Buak Desa Darmaji Kabupaten Lombok Tengah	1183 - 1193
Muhammad Hafizin, dan Khairul Huda Pengaruh Implementasi Asesmen Portofolio Terhadap Karakter dan Literasi Sains Siswa Kelas IV SD Lab Undiksha	1194 - 1204
Hariadi Ahmad, Lidya Lali Wurru, dan Jessica Festy Maharani Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif pada Siswa Madrasah Aliyah Raudlatussibyan NW Belencong	1205 – 1212
Hasrul, dan Hariadi Ahmad Mereduksi Prasangka Etnik Siswa dengan Teknik Restructuring Cognitive Suatu Kerangka Konseptual	1213 – 1222
Brigitta Anastasya Indri Pratiwi, Abdul Muhid, dan Siti Alfiyah Nasiroh Literatur Review: Layanan Cyber Counseling Pada Siswa Saat Masa Pandemi Covid-19	1223 – 1228
Mujiburrahman, Lalu Jaswandi, Muzakkir, dan Mustakim Efektivitas Penggunaan Media Interaktif Bimbingan dan Konseling Terhadap Penguasaan Konsep dan Keterampilan Mengajar Calon Guru BK di Sekolah Dasar	1229 – 1238
Aluh Hartati dan Mona Nimitha Balensky Pengaruh Konseling Individu Terhadap Perilaku <i>Bullying</i> pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Batulayar	1239 – 1249
Dewi Rayani, I Made Gunawan, dan Firman Erdiansyah Pengaruh Teknik Konseling Behavioral Terhadap Perilaku Membolos Siswa Kelas X SMK Nurul Islam Sekarbela	1250 – 1255

Baiq Sarlita Kartiani

Upaya Meningkatkan Kemampuan Pengenalan Warna Melalui Media Permainan Bola Plastik Siswa Kelompok B TK Hadi Sakti 1256 – 1267

M. Chairul Anam, Ahmad Zainul Irfan, Baiq sarlita Kartiani

Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Kelompok B TK Hadi Sakti 1268 – 1277

MASRUNI

Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Bimbingan Kelompok dengan Bantuan LKS dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PKN Siswa Kelas III SD Negeri 42 Ampenan Semester II Tahun Pelajaran 2019/2020 1278 – 1291

Nuraeni dan Nabila Noralita

Pengaruh Konseling Kelompok terhadap Perilaku Merokok pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Batu Layar Lombok Barat 1292 – 1298

Kamarudin

Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah di SD Negeri 41 Ampenan 1299 – 1312

**UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELEJARAN JARAK JAUH (PJJ)
MELALUI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DI
SD NEGERI 41 AMPENAN**

Oleh:

Kamarudin

SEKOLAH DASAR NEGERI 41 AMPENAN DINAS PENDIDIKAN KOTA
MATARAM PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Email: ampenan41@gmail.com

Abstrak: Tujuan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran melalui pendamping bagi guru kelas SD Negeri 41 Ampenan tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilakukan di SD Negeri 41 Ampenan, dengan mengikut sertakan 10 guru kelas yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan Guru Tidak Tetap (GTT). Waktu pelaksanaan penelitian ini, yakni pada semester genap/ ganjil tahun pelajaran 2020/2021, yang berlangsung sejak bulan September–Nopember 2020. Proses pelaksanaan menempuh empat tahapan, yakni: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP Jarak Jauh (PJJ) dapat ditingkatkan melalui pendampingan berbasis KKG. Hal ini terbukti dapat diketahui setelah diberi tindakan pada siklus II, kemampuan guru dalam menyusun RPP Jarak Jauh (PJJ) dapat dikatakan sudah optimal. Dari 10 jumlah guru yang sudah tuntas dalam arti mampu menyusun RPP Jarak Jauh (PJJ) secara benar sebanyak 10 orang guru atau 100%. Sedangkan yang belum tuntas tidak ada atau 0%.

Kata Kunci: Kompetensi Dasar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan Supervisi Akademik.

PENDAHULUAN

Munculnya pandemic Covid-19 berimbas pada semua pihak untuk dapat beradaptasi dengan tatanan baru kehidupan dunia. Terlebih di dunia Pendidikan pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka, di masa adaptasi kebiasaan baru terpaksa dilakukan secara jarak jauh yang sebelumnya jarang dilaksanakan. Sama seperti pembelajaran tatap muka, pembelajaran jarak jauh merupakan hal yang perlu direncanakan dengan matang dan perlu dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Terkait dengan perencanaan pembelajaran, penguasaan keterampilan guru dalam menyusun RPP untuk pembelajaran jarak jauh sangatlah penting baik di masa pandemic ini ataupun setelah pandemi.

Dalam kegiatan pelaksanaan Pendidikan di sekolah, guru merupakan

orang yang paling penting karena gurulah yang melaksanakan proses Pendidikan langsung menuju tujuannya. Posisi guru sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia peserta didik dan perwujudan tujuan Pendidikan nasional. Keberadaan guru di kelas tidak dapat digantikan oleh teknologi dan media serta perangkat pembelajaran, sebab secanggih apapun teknologi dan media pembelajaran tidak akan dapat berinteraksi atau berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik. Peserta didik membutuhkan guru sebagai manajer, fasilitator, innovator dan motivator di kelas. Di samping itu guru diposisikan juga sebagai orang tua di sekolah yang akan menanamkan kasih sayang, kearifan, kejujuran dan merupakan sosok teladan bagi siswa. Dengan posisi seperti itu maka guru

dituntut tampil sebagai seorang professional.

Dalam menjalankan tugas keprofesionalannya tersebut, terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan melakukan penilaian kegiatan dan hasil belajar. Tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi yang harus dimilikinya.

Untuk dapat menjalankan tugas keprofesionalannya dengan maksimal guru dituntut memiliki empat kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi professional, kompetensi social dan kompetensi kepribadian. Keempat kompetensi yang dimiliki guru tersebut sangat memengaruhi kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai agen pembaharuan yang diharapkan memberikan nuansa baru dalam bidang Pendidikan sehingga apa yang diharapkan dalam peningkatan kualitas Pendidikan dapat terwujud. Di antara kompetensi yang harus dimiliki guru tersebut yang menjadi sorotan adalah kompetensi yang berkaitan dengan perencanaan dan pengelolaan pembelajaran, dimana guru dituntut mampu menyusun rencana dan program pembelajaran dengan baik, serta mampu memilih dan menggunakan media serta metode pembelajaran yang tepat. Kompetensi ini merupakan bagian dari kompetensi pedagogic. Menurut undang-undang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005 pasal 10 dinyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya (Kunandar 2007).

Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 peranan guru sebagai implementator harus bisa memecahkan masalah yang dihadapi, agar dapat memperbaiki mutu Pendidikan secara efektif dan efisien. Peserta didik diperlukan secara utuh dan holistic sebagai manusia-manusia pembelajar yang akan menyerap pengalaman sebanyak-banyaknya melalui proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu, kelas perlu didesain sebagai masyarakat mini yang mampu memberikan gambaran bagaimana siswa berinteraksi dengan sesamanya dan memberikan pembelajaran secara kontekstual. Dengan kata lain, kelas harus mampu menjadi “magnet” yang mampu menyedot minat dan perhatian peserta didik untuk terus belajar, berfikir, berpendapat, berbicara, mengambil inisiatif, dan berinteraksi dengan sesamanya.

Dalam hal ini guru memiliki peranan yang amat vital dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Gurulah yang memiliki tugas untuk menyusun rencana pembelajaran, mengevaluasi, menganalisis hasil evaluasi dan melakukan tindak lanjut, serta guru juga mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran berikut media yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Di dalam pelaksanaan pembelajaran sendiri didahului dengan penyusunan RPP yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mangacu pada buku pegangan guru, buku siswa atau silabus yang telah ditetapkan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh standar isi dan dijabarkan oleh silabus. RPP kurikulum 2013

memiliki komponen-komponen antara lain, pembelajaran tematik, pendekatan saintifik dan penilaian autentik. Pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran yang menggabungkan beberapa materi pembelajaran dalam satu tema. Di dalam kurikulum 2013 ini dalam satu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdapat beberapa mata pelajaran yang diintegrasikan dalam satu tema, di dalam RPP terdapat KD dan indikator dari setiap mata pelajaran.

Menurut daryanto (2014) pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai Teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Di dalam Langkah-langkah pembelajaran pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus melakukan pendekatan saintifik, tidak semua aspek pendekatan saintifik harus dilaksanakan pada satu hari pembelajaran, dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara lengkap atas proses dan hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian autentik di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terbagi atas tiga aspek, yakni aspek sikap (afektif), Pengetahuan (kognitif), dan Keterampilan (psikomotor).

Pada aspek sikap (afektif) dapat dinilai dengan cara observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal.

Sedangkan pada aspek pengetahuan (kognitif) dapat dinilai dengan cara tes lisan maupun tes tulis serta penugasan. Dan pada aspek keterampilan (psikomotor) dapat dinilai dengan cara kinerja, produk, proyek, dan portofolio. Pengembangan RPP idealnya dilakukan sebelum awal semester atau awal tahun pelajaran dimulai, namun perlu diperbaharui sebelum pembelajaran dilaksanakan. Dengan maksud agar RPP telah tersedia lebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran dan juga agar memudahkan guru dalam menyediakan bahan ajar, dan media pembelajaran.

Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Selain itu, manfaat dari rencana pembelajaran, diantaranya untuk referensi bagi guru dalam memberikan pembelajaran, sehingga lebih sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam waktu tertentu. Dengan perencanaan pembelajaran, jadwal pelajaran menjadi lebih terarah. Penyusunan rencana pembelajaran juga dapat menyegarkan pengetahuan bagi guru, untuk mengingat hal-hal penting dalam proses belajar dan bervariasi untuk pelajaran tertentu. Lalu ada evaluasi untuk perbaikan dan penambahan metode pembelajaran yang lebih baik.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan

RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Setiap pendidik pada satuan Pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Bertentangan dengan penjelasan di atas, fakta yang ada mengindikasikan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun ataupun mengembangkan RPP sesuai ketentuan kurikulum yang berlaku, terutama tentang pengembangan kegiatan pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik dan pengembangan penilaian autentik.

Begitu pula yang terjadi di SD Negeri 41 Ampenan, hasil penelitian sebagai kepala sekolah masih ada kekurangan dan kelemahan yang harus dibenahi dan mendapat perhatian. Persoalan mendasar yang dihadapi guru kelas SD Negeri 41 Ampenan disebabkan oleh beberapa faktor yang tidak terpenuhi. Untuk mengetahui secara pasti permasalahan itu perlu diteliti lebih jauh, agar memberi solusi kreatif yang baik. Faktor - faktor tersebut antara lain, sebagian guru belum mampu menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik. Sebagian guru menganggap bahwa RPP hanya untuk memenuhi kelengkapan administrasi. Di dalam menyusun RPP jarak jauh guru banyak melakukan *Copy paste* dengan sumber – sumber yang telah ada. Guru masih bingung dalam penilaian di dalam jarak jauh (PJJ) dan dalam membuat format penilaian proses pembelajaran dan hasil belajar. Hal ini mengidentifikasi bahwa kemampuan

atau kompetensi guru masih rendah dalam hal yang berkaitan dengan penyusunan dan pemanfaatan perencanaan pembelajaran.

Rendahnya kemampuan guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru tentang apa dan bagaimana perangkat pembelajaran yang baik dan benar. Untuk dapat meningkatkan pemahaman guru tentang perangkat pembelajaran, maka diperlukan adanya upaya pembinaan dan pemberian bantuan terhadap guru-guru tersebut. Berbagai cara sudah ditempuh oleh pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas guru demi tercapainya lulusan yang berkualitas yang akan mampu bersaing di tingkat nasional, regional maupun internasional. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah melalui sertifikasi guru sehingga diharapkan kinerja guru akan meningkat dan semakin profesional dalam menjalankan tugasnya di kelas.

Menurut Pidarta (2008) bahwa setiap guru adalah merupakan pribadi yang berkembang. Bila perkembangan ini dilayani sudah tentu dapat lebih terarah dan mempercepat laju perkembangan itu sendiri, yang pada akhirnya memberikan kepuasan kepada guru dalam bekerja di sekolah sehingga sebagai pekerja, guru harus memiliki kemampuan yang meliputi unjuk kerja, penguasaan materi pelajaran, penguasaan professional keguruan dan Pendidikan, penguasaan cara -cara penyesuaian diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya.

Di lain pihak kemampuan guru juga terus berkembang melalui berbagai kegiatan, seperti Pendidikan dan pelatihan (diklat), peningkatan kualifikasi Pendidikan guru, kegaitan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Guru (KKG), *Workshop*

pembelajaran dan supervise Pendidikan. Namun fakta yang terjadi di lapangan masih banyak keluhan yang memojokkan bahwa kinerja guru masih belum optimal dalam melaksanakan pembelajaran. Masih dirasakan bahwa mutu Pendidikan belum menggembirakan. Salah satu sebab rendahnya mutu Pendidikan adalah kurangnya kompetensi atau kemampuan guru dalam melaksanakan tugas. Dalam konteks ini kinerja guru adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, yaitu berupa aktivitas mengajar dalam proses pembelajaran siswa.

Untuk menjawab hal itu, penulis mencoba memberi solusi kepada guru – guru untuk melakukan pembinaan dengan cara pendampingan dengan alasan cara ini paling tepat, karena adanya interaksi antara guru dan pengawas sekolah mempunyai kedaulatan yang seimbang, masing – masing memiliki kewajiban. Pengawas sebagai pembina, memiliki kewajiban untuk melaksanakan pembinaan terhadap guru dalam hal ini membina perencanaan pembelajaran, sedangkan guru memiliki tanggungjawab untuk membuat perencanaan pembelajaran sebagai salah satu dari pemenuhan standar kompetensi guru yaitu kompetensi profesional dan kompetensi pedagogic, dengan demikian masing-masing melaksanakan kewajiban tanpa ada keterpaksaan dalam melaksanakannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Dikutip dari Syafir.com (2010) “secara bahasa supervise berasal dari kata “*supervision*” yang berarti pengawasan”. Beberapa pakar mengungkapkan pendapat tentang supervise sebagai berikut; Menurut Jones dalam Mulyasa dalam Syafir.com (2010) “supervise merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses administrasi Pendidikan yang ditujukan terutama untuk

mengembangkan efektivitas kinerja personalia sekolah yang berhubungan tugas–tugas utama Pendidikan”. Menurut Purwanto dalam Syafir.com (2010) supervise adalah “suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif”. Menurut Carter dalam Syafir.com (2010) supervise adalah “usaha dari petugas – petugas sekolah dalam memimpin guru–guru dan petugas–petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru – guru serta merevisi tujuan–tujuan Pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran”. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa supervise merupakan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam usahanya meningkatkan efektivitas kinerja personalia sekolah.

Dalam Sarjanaku.com (2011) disebutkan bahwa “kegiatan supervise dahulu banyak dilakukan adalah inspeksi, pemeriksaan, pengawasan atau penilikan. Supervise masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilikan, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan orang yang berposisi diatas, pimpinan terhadap hal-hal yang ada di bawahnya”. Inspeksi: *Inspectie* (Belanda) yang artinya memeriksa dalam arti melihat untuk mencari kesalahan. Orang yang mensupervisi disebut dengan supervisor, yang tugasnya adalah mengevaluasi kinerja perangkat sekolah yang akan disupervisi. Orang yang menginspeksi disebut inspektur. Inspektur dalam hal ini mengadakan: Controlling: memeriksa apakah semuanya dijalankan sebagaimana mestinya. Correcting: memeriksa apakah semuanya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan/digariskan. Judging:

mengandili dalam arti memberikan penilaian atau keputusan sepihak. Directing: pengerahan, menentukan ketetapan/garis. Demonstration: memperlihatkan bagaimana mengajar yang baik.

Dalam Sarjanaku.com (2011) “tujuan utama supervise adalah memperbaiki pengajaran. Tujuan umum supervise adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, dalam melaksanakan tugas dan melaksanakan proses belajar mengajar. secara operasional dapat dikemukakan beberapa tujuan konkrit dari supervise Pendidikan yaitu: Meningkatkan mutu kinerja guru, Meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik. Meningkatkan keefektifan dan keefesiansian dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan siswa. Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah khususnya dalam mendukung terciptanya Susana kerja yang optimal yang selanjutnya siswa dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan. Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sehingga tercipta situasi yang tenang dan tentram serta konsuaif yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan.

Fungsi supervise dalam Pendidikan mengacu kepada bagian Pendidikan untuk suatu keperluan. Fungsi supervise dalam Pidarta (2009) yaitu “untuk membantu sekolah dan pemerintah mencapai lulusan yang berkualitas. Membantu guru mengembangkan profesinya. Membantu sekolah bekerja sama dengan masyarakat”. Sejumlah tujuan supervise Pidarta (2009) adalah “membantu menciptakan lulusan yang optimal dalam kuantitas dan kualitas. Membantu guru

mengembangkan pribadi, kompetensi, dan solusinya. Membantu kepala sekolah mengembangkan program yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Ikut meningkatkan kerja sama dengan masyarakat atau Komite Sekolah”.

Kegiatan supervise seperti yang dikutip dari Nuzulianiqarlina (2013) “bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar mengajar. Kegiatan utamanya adalah membantu guru, tetapi dalam konteksnya yang luas menyangkut komponen sekolah yang karena guru juga terkait dengan komponen tata usaha, sarana, lingkungan sekolah, dan lain-lain”. Selain itu, sasaran supervise dapat kita bedakan menjadi dua, yaitu yang berhubungan langsung dengan pengajaran dan yang berhubungan dengan pendukung pengajaran.

Menurut Suryosubroto (2009) bahwa “setelah rencana program selesai dilakukan maka perlu dilakukan kegiatan evaluasi atau supervise untuk mengetahui apakah pelaksanaan sudah konsekuen dan konsisten dengan perencanaan atau program yang telah ditetapkan”. Untuk menilai apakah suatu program telah terlaksana dengan baik, maka supervise dapat dijadikan acuan dalam menetapkan ketuntasan pelaksanaan program sekolah yang telah disusun dan dirancang demi terwujudnya Pendidikan yang lebih bermutu.

Supervise kelas adalah supervise yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahapan perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Istilah “supervise kelas” mengacu kepada misi utama pembelajaran, yaitu kegiatan yang ditunjukkan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan prestasi akademik. Dengan kata lain, supervise kelas adalah kegiatan yang berurusan

dengan perbaikan dan peningkatan proses dan hasil pembelajaran di sekolah.

Beberapa alasan mengapa supervise kelas diperlukan, diantaranya : 1) tidak ada balikan dari orang yang kompeten sejauh mana praktik profesional telah memenuhi standar kompetensi dan kode etik; 2) ketinggalan iptek dalam proses pembelajaran; 3) kehilangan identitas profesi; 4) kejenuhan profesional (*bornout*); 5) pelanggaran kode etik yang akut; 6) mengulang kekeliruan secara massif; 7) erosi pengetahuan yang sudah didapat dari Pendidikan prajabatan; 8) siswa dirugikan, tidak mendapatkan layanan sebagaimana mestinya; 9) rendahnya apresiasi dan kepercayaan masyarakat dan pemberi pekerjaan.

Dalam Pidarta (2009) “ada sejumlah tujuan supervise pendidikan seperti membantu guru mengembangkan profesinya, pribadinya, sosialnya, membantu kepala sekolah menyesuaikan program Pendidikan dengan kondisi masyarakat setempat, dan ikut berjuang meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan”. Adapaun prinsip umum supervise menurut Masruri (2002) secara garis besarnya yaitu: 1) Supervisi merupakan bagian terpadu dari program Pendidikan yang berbentuk kerja sama dan kelompok; 2) Seluruh tenaga kependidikan (guru dan kepala sekolah) membutuhkan dan terkait dengan bantuan supervise. Oleh karena itu supervise hendaknya dapat memberikan keuntungan bagi seluruh tenaga kependidikan dalam mengembangkan plus belajar mengajar, serta pelaksanaan administrasi sekolah mendukung; 3) Supervisi hendaknya membantu menjelaskan tujuan dan sasaran Pendidikan dan membimbing menerapkan tujuan dan sasaran dalam upaya menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, yang didukung dengan administrasi yang memadai; 4) supervise

hendaknya membantu sikap dan hubungan manusiawi antar staf sekolah dan mendorong mengembangkan hubungan masyarakat lebih efektif; 5) Supervisi hendaknya membantu pula dalam menyelenggarakan ekstrakurikuler; 6) Tanggungjawab program supervise itu terletak pada guru di kelas, pada kepala sekolah dan pengawas dalam system sekolah; 7) Seyogyanya tersedia anggaran tahunan untuk penyelenggaraan supervise; 8) Rencana jangka pendek maupun Panjang supervise adalah hal penting yang seharusnya melibatkan personalia sekolah, staf ahli pengawas, jabatan lain, dan jabatan intermedier lainnya, serta organisasi social; 9) Pengawas hendaknya mampu menafsirkan dan mempraktekkan hasil temuan riset Pendidikan dan pembaharuan Pendidikan; 10) fektivitas program supervise hendaknya dinilai oleh mereka yang bersangkutan dengan perencanaan supervise, baik mereka yang langsung ataupun tidak langsung terkait dengan kegiatan supervise.

Sedangkan sasaran dari supervise kelas, di antaranya: 1) proses pembelajaran peserta didik; 2) menjadikan kepala sekolah dan guru sebagai professional learners, dan 3) membina kepala sekolah dan guru-guru untuk memiliki kemampuan manajemen sumber daya pendidikan. Untuk itu, kepala sekolah yang akan bertindak sebagai supervisor harus memahami benar prinsip-prinsip supervise kelas, diantaranya: Supervisi (pengawasan) kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi guru. Pembinaan tepat dan kontinyu. Penjaminan mutu Pendidikan harus selalu ditingkatkan. Menjalin komunikasi yang harmonis dan iklim kondusif. Menumbuhkan keyakinan bahwa guru dapat selalu meningkatkan kemampuan dan berprestasi

Para ahli memberikan definisi yang variative terhadap pengertian kompetensi guru. Perbedaan pandangan tersebut cenderung muncul dalam redaksional dan cakupannya. Sedangkan inti dasar pengertiannya memiliki sinergisitas antara pengertian satu dengan yang lainnya. Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya tenaga pendidik (guru). Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik. (Janawi, 2012).

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS. Purwadarnita) kompetensi berarti kewenangan kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan. Yang dimaksud kompetensi guru dalam penelitian ini adalah kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi social. Menurut Nana Sudjana memahami kompetensi sebagai suatu kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi. Senada dengan Nama Sudjan, Sardiman mengartikan Kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang berkenaan dengan tugasnya. Kedua definisi tersebut menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang, dalam hal ini oleh guru.

Jadi kompetensi merupakan suatu kemampuan, kewenangan, kekuasaan, dan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya untuk emnentukan suatu tujuan. Menurut Noor Jamaluddin (1978) Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai

kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk social dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

Menurut Peraturan Pemerintah Guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri. Menurut Keputusan Men.Pan Guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggungjawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan Pendidikan di sekolah. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 guru adalah pendidik yang professional dengan tugas utama mendiidk, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan Anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah.

Peranan guru dalam membimbing belanja siswa akan berdampak luas terhadap kehidupan serta perkembangan masyarakat pada umumnya (jabatan guru bersifat strategis), kita juga sepakat bahwa guru hendaknya mampu berperan langsung secara postif dalam kehidupan di masyarakat (diluar tugas persekolahan), tetapi hendaknya kita juga reaistis untuk tidak menuntut beban kerja, tanggungjawab moral, dan pengorbanan yang berlebihan dari para guru. (A. Samana, 1994)

Untuk membantu kejelasan tentang persepsi kita sehubungan sipa guru itu dan apa peran sosialnya, kita dapat mengacu pada pendapat T.Raka Joni (1984) sebagai berikut: Guru diharap mampu berperan sebagai agen pembaharuan social (mampu menyebarluaskan kebenaran, kecakapan

kerja baru, dan nilai – nilai luhur), baik melalui jalur Pendidikan sekolah maupun melalui peran socialnya diluar jalur sekolah (dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari). Guru diharap mampu bertindak sebagai organisator pengajaran, menjadi fasilitator mengajar siswa (segala bantuannya memudahkan serta memperkaya hasil belajar siswa), dan dalam hal ini yang teknis (didaktis-metodis) guru tersebut mampu membimbing belajar siswa. Tolak ukur dari usaha pembelajaran tersebut adalah sejauh mana siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan (hasil) secara efektif-efisien. Dengan kata lain guru ikut bertanggung jawab atas keberhaislan belajar siswa, dalam hal ini tetap diakui bahwa siswa mesti aktif dan bertanggung jawab dalam proses serta hasil belajar yang dicapainya. Sebagai perluasan dari tugas keguruan diatas, lebih-lebih yang berhubungan dengan tidak Susila, seorang guru mesti pantas menjadi teladan bagi siswa dan sesama warga masyarakat di lingkungannya. Guru bertanggung jawab secara professional untuk secara terus-menerus meningkatkan keccakapan keguruannya baik yang menyangkut dasar keilmuan, kecakapan-kecakapan teknis – didaktis, maupun sikap keguruannya, pengembangan kecakapan keguruan menurut keaktifan guru yang bersangkutan dan adanya bantuan dari pihak-pihak lain yang terkait (*in – service – training*)

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru juga merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban – kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi

guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. (Asef Umar Fahrudin, 2012).

Kompetensi keguruan menunjuk kuantitas serta kualitas layanan Pendidikan yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan secara terstandar. Masalah-masalah yang muncul sehubungan dengan analisis keguruan ini, adalah apa isi kompetensi keguruan tersebut, kapan seseorang guru muda dinyatakan telah menguasai kompetensi keguruannya, bagaimana mengukur serta menilai kepantasan penguasaan kompetensi keguruan tersebut, bagaimana mengelola pendidikan pra-jabatan guru yang baik, dan bagaimana membantu guru untuk memperkembangkan kompetensinya lebih lanjut (setelah ia bertugas sebagai guru) pertanyaan lain yang juga diketengahkan adalah apa dampak social yang akan terjadi, baik bagi siswa maupun masyarakat pada umumnya, jika guru tidak menguasai kompetensi keguruannya secara standar atau sebaliknya. (Samana, 1994).

Jadi pengertian dari kompetensi guru adalah orang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar dan memiliki kemampuan dan kewenangan dalam melaksanakan profesi keguruannya. Selain itu, kompetensi guru merupakan kemampuan atau kesanggupan guru dalam melaksanakan tugasnya, melaksanakan proses belajar mengajar, kemampuan atau kesanggupan untuk benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan sebaik-baiknya. (Iwah Wahyudi, 2012). Makna penting kompetensi dalam dunia Pendidikan didasarkan atas keseimbangan rasional, bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan memengaruhi berhasil atau gagal

kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukan tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relative baru namun telah memberikan kontribusi konkrit kearah kemajuan dan perubahan positif pada diri siswa (Ngainum Naim, 2013).

Berdasarkan kajian teori di atas, maka dengan melalui kegiatan penerapan model-model pembelajaran melalui kegiatan supervise kelas oleh kepala sekolah diyakini benar akan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, yakni akhirnya proses dan hasil belajar siswa SD Negeri 41 Ampenan meningkat. Hal ini hanya mungkin akan terjadi apabila antara kepala sekolah dan guru serta siswa SD Negeri 41 Ampenan mau bersinergi untuk saling berkontribusi secara positif.

Untuk itu, semua pihak yang terlibat perlu lebih dahulu merencanakan segala sesuatunya dengan matang. Perencanaan yang dibuat tentunya didasarkan pada prinsip-prinsip supervise kelas dengan mempertimbangkan upaya strategis yang akan diterapkan (dalam hal ini model-model pembelajaran terpilih yang koteks dengan situasi dan tujuan yang ingin dicapai). Adapun pelaksanaannya, tidak boleh menyimpang dari yang sudah direncanakan. Selama proses supervise sedang berlangsung, kepala sekolah dan guru berkolaborasi menciptakan iklim pembelajaran yang mungkin seluruh siswa belajar secara aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan. Sejak awal hingga akhir proses supervise kelas berlangsung, kepala sekolah

mencatat dan menilai kinerja guru dan siswa, yang hasilnya akan dijadikan bahan diskusi untuk menentukan Langkah tindak lanjut ke depan supaya lebih berhasil mencapai sasaran.

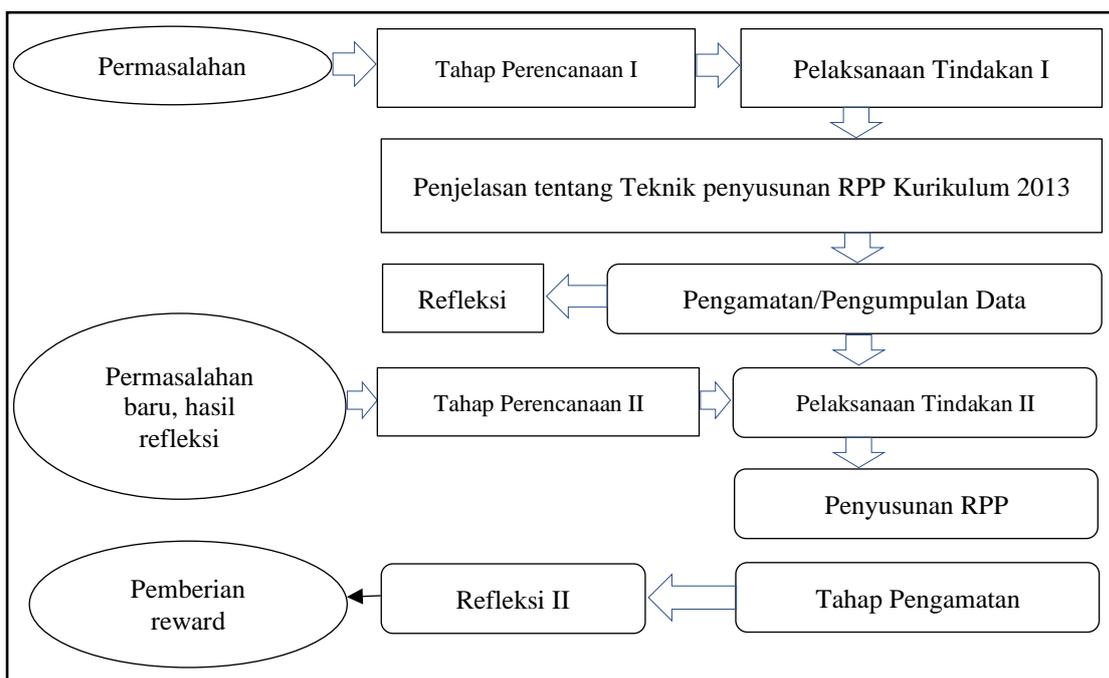
METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan “(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah/pembelajaran secara praktis” (Depdiknas, 2008). Secara singkat, Penelitian Tindakan Sekolah bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa di pecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan di SD Negeri 41 Ampenan semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan pada 2 siklus, dalam satu siklus dilakukan dalam waktu satu bulan, siklus I dilakukan dibulan September disemester ganjil pada tahun ajaran 2020/2021 dan Siklus II di lakukan dibulan Nopember di semester ganjil pada tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini direncanakan sebanyak 2 (dua) siklus, setiap siklus terdiri dari 3 (tiga) kali pertemuan. Untuk mendapatkan gambaran tahapan kegiatan masing-masing siklus dapat dilihat pada gambar.

Dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini masing-masing siklus berisi tentang: a) Perencanaan Tindakan; b) Pelaksanaan Tindakan; c) Pengamatan/Pengumpulan Data dan; d) Refleksi. Sumber data dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini adalah guru SD Negeri 41 Ampenan yang berjumlah 10 (Sepuluh) orang guru yang membutuhkan bimbingan dalam

pengembangan RPP PJJ. Data Perimer yaitu data yang berasal dari kepala sekolah meliputi: Rencana pelaksanaan pembimbingan RPP; Lembar observasi kepala sekolah atau peneliti; Lembar observasi guru. Data Sekunder yaitu data yang berasal dari guru. Lembar hasil diskusi berupa draf RPP Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP PJJ).



Cara Pengambilan Data. Data rencana pelaksanaan pembimbingan di ambil dari dokumen yang telah di siapkan oleh kepala sekolah/peneliti. Data hasil observasi kepala sekolah di ambil pada saat kepala sekolah/peneliti melakukan pembimbingan baik secara kelompok maupun secara individu. Data hasil observasi guru di ambil pada saat guru melakukan diskusi kelompok membahas masalah Langkah-langkah penyusunan RPP PJJ. Data hasil diskusi kelompok di ambil dari dokumen hasil diskusi kelompok Data hasil penyusunan RPP PJJ. Dari dokumen RPP yang merupakan hasil tugas individual.

Dari bahan yang sudah di kumpulkan dan diolah, maka selanjutnya

dilakukan analisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif diskriptif yaitu, dengan merumuskan dalam bentuk menguraikan yang dapat memberikan penjelasan secara signifikan terhadap pokok masalah yang di teliti, sehingga merupakan jawaban sebagai hasil temuan dari hasil tujuan penelitian dengan pola fikir yang runtun dan sistematis. Analisa kualitatif dilakukan dengan cara deduktif yaitu menarik suatu kesimpulan dari data yang bersifat umum ke khusus untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran sehingga memperoleh gambaran yang jelas terhadap masalah yang di teliti.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti memilih model pendampingan berbasis KKG antara pengawas dan guru, karena dalam pola pendampingan berbasis KKG ada kedaulatan yang seimbang antara pengawas dan guru, yang memiliki tanggungjawab masing-masing antara pengawas mencakup: mendengarkan, mempresentasikan, memecahkan masalah dan negosiasi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bahwa penyusunan perencanaan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan melalui 2 siklus yaitu:

Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 14–28 Nopember 2020 dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, pada pertemuan 1 setelah selesai diadakan refleksi, dan diperoleh data bahwa penentuan materi ajar, menentukan indikator keberhasilan dan menentukan sumber belajar masih kurang dari target keberhasilan pada penelitian ini, maka untuk materi yang masih dilanjutkan pada pertemuan 2, setelah selesai pertemuan 2 diadakan refleksi untuk menentukan apakah masih perlu ada pertemuan 3 atau tidak.

Berdasarkan pada tabel 1 dapat diketahui bahwa setelah diberi tindakan pada siklus I dalam menyusun RPP Jarak Jauh bisa dikatakan belum optimal. Dari jumlah 10 guru yang tuntas dalam arti mampu menyusun RPP Jarak Jauh secara benar sebanyak 7 orang atau 70%. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 3 orang guru atau 30%. Berarti masih di bawah indikator keberhasilan penelitian 80%.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 14–28 Nopember 2020. Dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, pada pertemuan 1 setelah selesai pengamatan diadakan refleksi, dan diperoleh data bahwa: dalam kegiatan

inti yaitu belum merencanakan kegiatan yang bisa mengaktifkan siswa dalam hal ini menentukan model pembelajaran, demikian juga dalam menentukan aspek penilaian masih ditemukan belum adanya kesesuaian antara materi pembelajaran dengan bentuk soal yang dibuat termasuk dalam menentukan skor penilaian. Dengan telah ditemukan kekurangan pada pertemuan 1 ini, maka materi yang masih kurang dilanjutkan pada pertemuan 2. Dan setelah selesai pada pertemuan 3 hasilnya dikumpulkan, diteliti dan dianalisa, setelah itu diadakan refleksi untuk menentukan pada tahap berikutnya.

Berdasarkan pada tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa setelah diberi tindakan pada siklus II, kemampuan guru dalam menyusun RPP Jarak Jauh dapat dikatakan sudah optimal. Dari 10 jumlah guru yang sudah tuntas dalam arti mampu menyusun RPP Jarak Jauh secara benar sebanyak 10 orang guru atau 100%. Sedangkan yang belum tuntas tidak atau 0%. Dengan demikian pada siklus II pertemuan kedua ini dianggap telah selesai.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan oleh peneliti yaitu upaya yang digunakan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah agar guru-guru sebelum mengajar membuat perencanaan pembelajaran adalah dengan cara memberikan pembinaan dan cara yang digunakan oleh pengawas adalah cara pendampingan antara pengawas dan kepala sekolah sama-sama memiliki tanggung jawab. Pengawas memberikan motivasi agar sebelum mengajar sudah menyusun pengembangan pembelajaran yang dibuat sendiri sehingga pada pelaksanaan pembelajaran lebih percaya diri, terprogram dan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah serta sarana dan prasarana yang tersedia serta untuk memenuhi tuntutan kompetensi guru,

dengan demikian tujuan akhir adalah prestasi siswa baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP Jarak Jauh (PJJ) dapat ditingkatkan melalui pendampingan berbasis KKG. Hal ini terbukti dapat diketahui setelah diberi tindakan pada siklus II, kemampuan guru dalam menyusun RPP Jarak Jauh (PJJ) dapat dikatakan sudah optimal. Dari 10 jumlah guru yang sudah tuntas dalam arti mampu menyusun RPP Jarak Jauh (PJJ) secara benar sebanyak 10 orang guru atau 100%. Sedangkan yang belum tuntas tidak ada atau 0%.

Secara umum pelaksanaan siklus II berjalan sesuai dengan rencana dan lebih efektif di banding siklus I, aktivitas pelaksanaan pendampingan secara kolaboratif berjalan lancar. Hasil observasi terhadap aktivitas guru selama tindakan siklus II guru lebih berani memberikan masukan positif terkait penyusunan RPP, guru lebih aktif dalam berdiskusi. Hal ini terjadi karena pada siklus II guru diberi kesempatan melaksanakan presentasi sehingga kompetensi guru lebih optimal. Dengan pendampingan berbasis KKG guru SD Negeri 41 Ampenan dapat meningkatkan kemampuan dan kemaunnya dalam menyusun RPP Jarak Jauh (PJJ).

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: Guru sebagai pendidik harus tetap senantiasa untuk meningkatkan kedisiplinannya dalam melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya termasuk membuat RPP Jarak Jauh (PJJ) dalam kondisi Covid-19. Kepala Sekolah sebagai seseorang yang bertanggung jawab dalam memerhatikan kinerja guru harus senantiasa untuk

meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan tugas termasuk dalam menyiapkan RPP Jarak Jauh (PJJ) Kepala Dinas Pendidikan Kota Mataram agar terus memberikan dukungan sepenuhnya, sehingga kepada semua Kepala Sekolah tergerak untuk melakukan Penelitian Tindakan Sekolah dalam upaya pembinaan secara langsung terhadap guru sebagai mitra kerja dalam mengelola proses pembelajaran dikelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Hadis dan Nurhayati, 2012. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Conny Semiawan. 1985. *Bagaimana Cara Membina Guru Yang Profesional*. Jakarta. Depdikbud.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Depdiknas. 2007. *Badan Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang: "Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru"*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. *Kurikulum Sekolah Dasar Pedoman Pembinaan Guru*. Jakarta. Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2004. *"Perencanaan Pembelajaran"* Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan, Jakarta.
- E. Mulyasa, 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Erman Suherman. 2009. Model – Model Pembelajaran. <http://researchengines.com/1207trimo1.html>. Penelitian Tindakan Kelas.
- Hadari Nawawi, 2003. Kepemimpinan Yang Efektif. Gajah Mada Uress: Yogyakarta.
- Imam Wahyudi. 2012. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Jamil Suprihatiningkrum. 2014. *Guru Professional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- J.B Situmorang dan Winarno, 2008. *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, Kalten: Macanan Jaya Cemerlang.
- Kunandar, 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Masnur <uslich. 2007. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Seri Standar Nasional Pendidikan, Pedoman Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan, Pengawas Sekolah, Pengawas Sekolah, Komite Sekolah, Dewan Sekolah dan Guru. Jakarta: Bumi Aksara.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, *Materi Pelatihan Guru Pendamping, Implementasi Kurikulum 2013*.
- M. Hosnan, 2014. Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: kunci sukses implementasi kurikulum 2013. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nurdin & Andriantoni. 2016. *Guru profesional dan implementasi kurikulum*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru.
- Permendiknas Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007 tentang: “Standar Proses” Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: depdiknas.
- Pidarta. 2008. *Landasan Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Suryosubroto, 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suranto. 2000. *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: PT Gramedia.
- Salim. 1987. <http://www.sdnleuwimunding3.sch.id/2020/10/pengertian-silabus-dan-pengembangannya.html.dikases> tgl.2/9/2014.
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- W. J. S Purwadarminto. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

Jurnal Realita

Gedung Dwitiya Lt.3. Jln Pemuda 59A Mataram-NTB 83125 Tlp (0370) 638991

e-mail: bk_fip@ikipmataram.ac.id; web: e-journal.undikma.ac.id

PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah merupakan hasil penelitian atau kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran dan pembelajaran,
2. Naskah merupakan tulisan asli penulis dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dalam jurnal ilmiah lain,
3. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
4. Penulisan naskah mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Program	MS Word	Margin kiri	3.17 cm
Font	Times New Roman	Margin kanan	3.17 cm
Size	12	Margin atas	2.54 cm
Spasi	1.0	Margin bawah	2.54 cm
Ukuran kertas	A4		Maksimum 20 halaman

5. Naskah ditulis dengan **sistematika** sebagai berikut: Judul (huruf biasa dan dicetak tebal), nama-nama penulis (tanpa gelar akademis), instansi penulis (program studi, jurusan, universitas), email dan nomor telpon penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan (tanpa sub-judul), metode penelitian (tanpa sub-judul), hasil dan pembahasan, simpulan dan saran (tanpa sub-judul), dan daftar pustaka.

Judul secara ringkas dan jelas menggambarkan isi tulisan dan ditulis dalam huruf kapital. Keterangan tulisan berupa hasil penelitian dari sumber dana tertentu dapat dibuat dalam bentuk catatan kaki. Fotocopy halaman pengesahan laporan penelitian tersebut harus dilampirkan pada draf artikel.

Nama-nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis.

Alamat instansi penulis ditulis lengkap berupa nama sekolah atau program studi, nama jurusan dan nama perguruan tinggi. Penulis yang tidak berafiliasi pada sekolah atau perguruan tinggi dapat menyertakan alamat surat elektronik dan nomor telpon.

Abstrak ditulis dalam 2 (dua) bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Naskah berbahasa Inggris didahului abstrak berbahasa Indonesia. Naskah berbahasa Indonesia didahului abstrak berbahasa Inggris. Panjang abstrak tidak lebih dari 200 kata. Jika diperlukan, tim redaksi dapat menyediakan bantuan penerjemahan abstrak kedalam bahasa Inggris.

Kata kunci (key words) dalam bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipergunakan dalam naskah tulisan dan berisi 3-5 kata yang benar-benar dipergunakan dalam naskah tulisan.

Daftar Pustaka ditulis dengan berpedoman pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Mandalika.

JURNAL REALITA	VOLUME 6	NOMOR I	EDISI April 2021	HALAMAN 1154 - 1325	P ISSN : 2503 - 1708 E ISSN : 2722 - 7340
---------------------------	---------------------	--------------------	-----------------------------	--------------------------------	--



Alamat Redaksi

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika
Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59A Mataram
Telp. (0370) 638991
Email : bk_fip@ikipmataram.ac.id
Web : e-journal.undikma.ac.id

